BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global, International Labour Organization (ILO) memperkirakan sekitar 337 juta kecelakaan kerja terjadi tiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa.,pada tahun 2013 ILO, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.

Di Indnesia tahun 2013 rata-rata terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja, 70 % berakibat fatal, kematian dan cacat seumur hidup. Dimana 9 pekerja meninggal setiap hari, yang mengakibatkan kerugian nasional mencapai Rp 50 triliun.

Tahun 2014 Kepmenkes, laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus.

Sedangkan jumlah perawat yang bekerja di perusahaan atau industri, namun data dari Kemenakertrans menunjukkan bahwa sejumlah 7.000 lebih perawat telah mengikuti pelatihan HIPERKES (Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja),angka ini belum ditambah para penggiat kesehatan kerja lainnya seperti perawat akademisi dan para pemangku kebijakan (Kepmenkes, 2014).

Menurut OSHA (2013), fasilitas pelayanan kesehatan khususnya Rumah Sakit telah diidentifikasi sebagai sebuah lingkungan di mana terdapat aktivitas yang berkaitan dengan ergonomi antara lain mengangkat, mendorong, menarik, menjangkau, membawa benda, dan dalam hal penanganan pasien. Petugas kesehatan, terutama yang bertanggung jawab untuk perawatan pasien, memiliki potensi bahaya lebih rentan yang dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal dibandingkan berbagai bidang lainnya.

Aktivitas kerja di rumah sakit cukup berat dan mempunyai potensi timbulnya penyakit akibat kerja. Salah satu penyakit akibat kerja yang menjadi masalah kesehatan yang umum terjadi di dunia dan mempengaruhi hampir seluruh populasi adalah *Low Back Pain* (LBP). Sebanyak 90% kasus LBP bukan disebabkan oleh kelainan organik, melainkan oleh kesalahan posisi tubuh dalam bekerja. Pekerjaan mengangkat atau *manual handling* yang menjadi penyebab terlazim dari LBP (Andini, 2015).

Low Back Pain merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal. Faktor risiko terjadinya *low back pain* pada perawat antara lain usia, jenis kelamin, masa kerja, indeks masa tubuh dan faktor psikologis. Sedangkan postur atau aktivitas *people handling* merupakan faktor pendukung terjadinya *Low Back Pain*. Aktivitas yang termasuk *people handling* antara lain seperti terkait dengan tugas (kekuatan tubuh dalam upaya melakukan tugas seperti mengangkat, menurunkan, dan mendorong), terkait pasien (transfer pasien, mobilisasi pasien), lingkungan (tergelincir, jalanan dan turunan yang berbahaya, keterbatasan ruangan dan bekerja di permukaan

yang tidak rata) dan faktor lainnya peralatan yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan atau pelatihan. Dari aktivitas-aktivitas di atas akan membuat atau meningkatkan tekanan (*stress*) bagi lengan, bahu, kaki dan punggung. Akibatnya dapat terjadi cedera atau gangguan muskuloskeletal yang dapat mempengaruhi otot, sendi, dan tendon di seluruh bagian tubuh (OSHA, 2013).

Prevalensi (jumlah kasus) LBP selama 12 bulan terakhir 2013/2014 di *Great Britain* sebanyak 310 kasus LBP. Dan diperkirakan prevalensi kasus baru sebanyak 150 kasus (LFS dalam HSE, 2014). Sedangkan menurut *Center for Control and Prevention* (CDC) dalam *the American Academy of Pain Medicine* (2011), setidaknya 100 juta orang dewasa Amerika melaporkan keluhan nyeri. Dimana penyebabnya meliputi, migrain (16,1%), nyeri punggung bawah (28,1%), nyeri leher (15,17%), nyeri lutut (19,5%), nyeri bahu (9,0%), nyeri jari (7,6%), dan nyeri pinggul (7,19%).

Keluhan nyeri yang dirasakan bisa mengakibatkan kerugian baik langsung maupun tidak langsung. Selain daripada menjadi masalah kesehatan bahwa *Low Back Pain* juga mengakibatkan kerugian bagi suatu perusahaan. Beban ekonomi akibat *Low Back Pain* bahwa biaya rata-rata untuk mengobati satu kejadian LBP di Amerika pada tahun 2003 adalah $ 12.000, namun bila diperlukan tindakan operasi, biaya rata-rata untuk satu kejadian LBP meningkat menjadi $ 43.000. Data lain dari satu perusahaan di Amerika yaitu, secara total biaya untuk kompensasi pekerja yang menderita LBP adalah sebesar $ 45 – $ 60 M per tahun (HSE, 2014).

Menurut *Global Health Research Program* dalam Yassi *et al*, (2013) menunjukkan aktivitas perawat berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan tulang belakang, terutama aktivitas angkat-angkut atau mobilisasi pasien.

Menurut Setyohadi (2005), hasil penelitian *Cropcord*Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa prevalensi penderita *low back pain* pada pria sebesar 18,2% dan wanita sebanyak 23,6%.

Rumah Sakit Siloam Hospital Kebun Jeruk (SHKJ) merupakan Rumah Sakit Tipe B, yang menyediakan pelayanan kesehatan. Sumber daya manusia yang ada sejumlah 980 orang yang terdiri dari 420 tenaga keperawatan, sedangkan untuk perawat yang bekerja di ICU dan ICCU berjumlah 31 orang (Profil RS SHKJ, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan dengan pihak manajemen rumah sakit, mengatakan bahwa di ICU dan ICCU ditemukan kasus bahwa 1 perawat sudah mengalami HNP (*hernia nukleus pulposus)* dengan begitu, penelitian difokuskan pada ruang ICU dan ICCU. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti di ruang ICU dan ICCU dari 10 responden sebanyak 7 responden mengeluhkan nyeri tulang belakang setelah bekerja. Umumnya mereka mengeluh nyeri tulang punggung setelah melakukan tindakan mengangkat, mendorong, menahan dan menarik saat merawat pasien.

Berdasarkan data-data diatas, maka saya tertarik untuk mengetahui lebih jauh secara khusus tentang hubungan kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri puggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ.

1.2. Identifikasi Masalah

Kelompok profesi pekerjaperawat memiliki prevalensi cukup tinggi terhadap keluhan nyeri punggung bawah *(low back pain)*, terkait dengan aktivitas *manual handling* yang cukup tinggi saat melakukan asuhan keperawatan pada pasien total care di ruang ICU dan ICCU. Setelah selesai melakukan asuhan keperawatan, perawat sering sekali mengeluhkan rasa pegal-pegal dan nyeri punggung bawah yang menjalar ke kaki. Keadaan ini tidak kondusif bagi kesehatan perawat sehingga perlu dilakukan penelitian antara hubungan aktivitas *manual handling* dengan keluhan nyeri punggung bawah pada perawat.

Berdasarkan hal tersebutpenulis ingin melakukan penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Seperti apa gambaran aktivitas kerja *manual handling* yang dilakukan perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ, dilihat dengan metode *rapid entire body assessment (reba)*.
2. Sejauh mana keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*/LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS SHKJ.
3. Sejauh mana faktor pekerjaan, faktor individu, dan faktor lingkungan mempengaruhi keluhan*low back pain*?
4. Sejauh mana hubungan antara aktivitas kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri puggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi, hanya mengambil pembahasan hubungan antaraaktivitas kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri puggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ menggunakan metode *rapid entire body assesment (REBA)*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian adalah“ Apakah ada hubungan kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri puggung bawah (LBP) menggunakan metode *rapid entire body assesment (REBA)* pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ? ”

1.5. Tujuan penelitian

1.5.1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri punggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ.

1.5.2. Tujuan khusus

a. Mengetahui gambaran kerja *manual handling* yang dilakukan perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ.

b. Mengetahui kejadian keluhan nyeri punggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS SHKJ.

c. Menganalisis hubungan antara kerja *manual handling* dengan keluhan nyeri puggung bawah (LBP) pada perawat ICU dan ICCU di RS. SHKJ.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi tenaga kerja

Dengan diketahuinya faktor-faktor risiko yang menyebabkan keluhan nyeri punggung bawah maka dapat dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian faktor risiko, sehingga tenaga kerja bisa terhindar dari keluhan nyeri punggung (LBP) yang dapat menimbulkan kecacatan permanen.

1.6.2. Bagi Rumah Sakit

Data hasil dari penelitian akan menjadi masukan bagi Rumah Sakit guna meningkatkan upaya perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja bagi para perawat sehingga dapat meningkatkan produktivitas Rumah Sakit.

1.6.3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

1.6.4. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan kemapuan analisis dalam memahami faktor-faktor risiko yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama nyeri punggung bawah (LBP) pada perawat sehingga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama dalam proses perkuliahan dengan mengaplikasikan metode evaluasi.